



Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Zat Aditif

**Rizki Kusumaning Rahayu¹, Rivanna Citraning Rachmawati^{2(*)},
Muhammad Syaipul Hayat³, Yustina Tri Astuti⁴**

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Jl. Dr. Cipto – Lontar No. 1 Semarang, Jawa Tengah

⁴SMP N 36 Semarang, Jl. Plampitan No.35, Semarang, Jawa Tengah

		Abstract
Received	: 5 Jun 2023	Two Stay Two Stray is a type of cooperative learning that can support active students by providing opportunities to share results and information with other group members. The background problem of this research is the finding that there is still a lack of activeness among students in their learning and group activities. This study aims to determine the level of student activity during learning, as well as the impact of their learning outcomes. The research was conducted at SMP N 36 Semarang in November 2022, with the subjects being students in class VIII F for the academic year 2022/2023. The research method used was descriptive qualitative, and the data collection techniques used included observation, tests, interviews, and documentation. The results of applying the Two Stay Two Stray cooperative learning type in the class of VIII F at SMP N 36 Semarang showed that students exhibited a 85.93% activity level during learning, and their learning outcome completeness reached 81.25%. Based on these percentages, it can be concluded that the Two Stay Two Stray cooperative learning is effective in increasing student activity during learning, which in turn leads to improved learning outcomes.
Revised	: 18 Nov 2023	
Accepted	: 16 Nov 2023	
		Keywords: Cooperative Learning; Two Stay Two Stray; Contextual Learning; Activity
(*) Corresponding Author:		rivannacitraning@upgris.ac.id
How to Cite: Rahayu, R.K., Rachmawati, R.C., Hayat, M.S., & Astuti, Y.T. (2023). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Zat Aditif. <i>Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran</i> , 17 (2): 295-302.		

PENDAHULUAN

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seseorang mengubah perilakunya sebagai hasil dari pengalaman. Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Susanto, 2014: 1). Proses pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar (Habib dalam Mansurah, 2021). Guru dan peserta didik merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran harus terjalin dengan baik agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Model pembelajaran kooperatif dinilai efektif dalam menciptakan interaksi dan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencintai belajar dan membuat peserta didik merasa terdorong untuk belajar dan berpikir. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain dengan cara saling berkunjung/bertamu untuk bertukar informasi antar kelompok (Eviliyanida, 2011).

Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014:23) "IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam, Ada tiga istilah yang terlibat dalam hal ini, yaitu "ilmu", "pengetahuan" dan "alam". IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum di Indonesia (Sidabutar, 2018). Pembelajaran IPA adalah kumpulan pengetahuan yang diorganisasi secara sistematis, dan dalam penggunaannya umumnya terbatas pada fenomena alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai dengan sekumpulan fakta, tetapi oleh keberadaan ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah (Trianto, 2014: 136). Oleh karena itu,



pembelajaran IPA sangat cocok untuk disajikan dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Proses pembelajaran menekankan memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi untuk mengeksplorasi dan memahami lingkungan alam secara ilmiah. Ilmu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Pembelajaran sains menekankan pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPA kelas VIII F SMP N 36 Semarang dan berdasarkan pengamatan selama menjalani PPL I Universitas PGRI Semarang didapatkan pembelajaran di SMP N 36 Semarang selama ini cenderung melakukan pembelajaran yang bersifat ceramah (*teacher oriented*) dan tanya jawab serta kurangnya aktivitas dalam berkelompok sehingga perlu adanya inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya cara pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif melalui kegiatan untuk berkelompok yaitu dengan pembelajaran kooperatif.

Dalam hal ini peneliti mencoba menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai pengganti metode pembelajaran ceramah yang sering digunakan oleh guru. Metode *Two Stay Two Stray* atau Metode Dua Tinggal Dua Tamu ini diawali dengan diskusi dalam kelompok yang terdiri dari 4 peserta didik dalam 1 kelompok kemudian tukar informasi antar kelompok melalui dua bertamu dan dua tinggal, setelah didapatkan informasi dari kelompok lain dilakukan diskusi kelompok untuk menghasilkan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada materi zat aditif. Penelitian dilaksanakan di SMP N 36 Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain, menambah khasanah keilmuan mengenai proses belajar mengajar sehingga dapat menjadikan pembelajaran lebih berkualitas dan efektif, alternatif pendekatan pembelajaran, yang dapat dipilih guru untuk memberikan pembelajaran peserta didik aktif dalam kegiatan berkelompok dan memberikan pengalaman pada membaca tentang penerapan metode pembelajaran Model Kooperatif dengan Metode *Two Stay Two Stray*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. (Sugiyono, 2014) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang wajib ketika melakukan sebuah penelitian, tujuannya untuk memperoleh hasil data yang sebenar-benarnya dan relevan. Proses pengumpulan data terdapat beberapa cara yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara, observasi, dan gabungan/triangulasi (Sugiyono, 2014). Sedangkan teknik yang dipakai oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu berupa (i) lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, (ii) lembar observasi keaktifan peserta didik, (iii) tes hasil belajar, (iv) wawancara guru pamong, dan (v) dokumentasi.

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran bertujuan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan pendekatan kontekstual selama pembelajaran



berlangsung. Teknik pengumpulan data tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh seorang observer mulai dari guru membuka pelajaran sampai guru menutup pelajaran. Lembar observasi keaktifan peserta didik merupakan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktivitas peserta didik dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh seorang observer. Sistem penilaian keaktifan belajar siswa yang digunakan pada rubrik penilaian ini ialah setiap 1 item indikator mendapat skor maksimal 4 poin. Indikator keaktifan belajar yang diamati antara lain: disiplin, kerjasama, tanggung jawab, menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat. Indikator capaian penelitian keaktifan peserta didik dinilai tinggi jika mencapai persentase 75-100% (Arikunto dalam Prasetyo, 2021).

Tes hasil belajar merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan domain kognitif peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran. Tes hasil belajar yang digunakan berbentuk soal pilihan ganda materi zat aditif. Wawancara dilakukan dengan guru pamong saat kegiatan observasi sebelum pelaksanaan pembelajaran terkait bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di kelas serta gambaran mengenai karakteristik peserta didik. Dokumentasi berupa foto dan video pelaksanaan pembelajaran serta hasil dari LKPD yang dibuat peserta didik secara berkelompok ketika pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Two Stay Two Stray*

Menurut Sugianto (Rofiqoh, 2020), model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* merupakan suatu teknik yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi. Dalam metode *Two Stay Two Stray*, peserta didik tidak hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru dalam proses belajar mengajar, tetapi mereka juga dapat belajar dari peserta didik lain jika mereka memiliki kesempatan untuk mengajar peserta didik lain juga. Proses pembelajaran dengan metode *Two Stay Two Stray* dapat secara optimal merangsang dan menggugah potensi peserta didik dalam suasana belajar dalam kelompok kecil beranggotakan 4 orang. Oleh karena itu pembelajaran dalam kelompok dalam dimensi kesetaraan menciptakan suasana belajar yang terbuka, karena dengan demikian pembelajaran kooperatif berlangsung dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Teknik pembelajaran ini dapat digunakan di semua mata pelajaran dan untuk peserta didik semua tingkatan. Teknik pembelajaran ini juga memberikan kebebasan kepada suatu kelompok untuk berkolaborasi dengan kelompok lain. Kombinasi ide dari kelompok lain akan membantu peserta didik memecahkan masalah kelompok yang ditetapkan oleh guru. Teknik *Two Stay Two Stray* sangat efektif dalam proses pembelajaran karena interaksi belajar antar peserta didik terus berlangsung selama tugas kelompok belum selesai, dan teknik ini sering digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk peserta didik segala usia.

Kelebihan dan Kekurangan *Two Stay Two Stray*

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*: (a) dapat diterapkan untuk semua kelas/jenjang; (b) menciptakan pembelajaran lebih bermakna; (c) mendorong peserta didik aktif; (d) meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; (e) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendefinisikan konsepnya sendiri melalui pemecahan masalah; (f) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan komunikasi; (g) peserta didik terbuka dengan temannya; (h) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*: a) membutuhkan waktu yang lama; (b) peserta didik umumnya tidak suka belajar berkelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar berkelompok, merasa terasing dan sulit diajak bekerja sama; (c) biasanya akan ada peserta didik yang menguasai alur



diskusi untuk menyampaikan pendapat. (d) Guru biasanya kesulitan untuk mengelola kelas (Syamsiah, 2014).

Langkah-langkah *Two Stay Two Stray*

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membutuhkan persiapan dan pemilihan mata pelajaran yang sesuai. Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah menunjukkan indikator dan tujuan pembelajaran pada materi zat aditif, setelah itu guru mengamati pemahaman peserta didik tentang zat aditif. Setelah itu, dijelaskan tata cara penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Hal ini dilakukan agar selama pembelajaran berlangsung, guru dapat mengontrol kegiatan dan mengelola kelas dengan baik. Menurut Aji (2021), langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Tahap	Langkah-langkah pembelajaran
Tahap 1 Pembentukan Kelompok	Guru memasukkan peserta didik ke dalam kelompok yang berjumlah empat orang. Setiap peserta didik memiliki peran yang berbeda, dua anggota tinggal dalam kelompok (permanen) dan anggota lainnya adalah tamu (dikunjungi). Saat membentuk kelompok, guru membagi peserta didik secara merata sehingga setiap kelompok terdiri dari peserta didik berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling mendukung dan membantu peserta didik memecahkan masalah.
Tahap 2 Memberikan sub bahasan untuk didiskusikan	Guru memberikan subtopik atau tugas khusus kepada setiap kelompok, yang didiskusikan bersama dengan anggota kelompok
Tahap 3 Diskusi kelompok	Peserta didik mengerjakan tugas. Dalam kegiatan ini, peserta didik dalam setiap kelompok bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru.
Tahap 4 Bertamu ke kelompok lain	Setelah selesai, guru menugaskan dua anggota kelompok tamu dari masing-masing kelompok untuk mengunjungi kelompok lain. Peserta didik visitasi mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan, mengamati dan mencatat apa yang mereka pelajari dari kelompok visitasi. Pada tahap ini, peserta didik harus lebih aktif dalam berinteraksi dan berbagi keterampilan mengumpulkan informasi
Tahap 5 Menerima tamu dari kelompok lain	Peserta didik yang tinggal dalam kelompok menyambut (stay) tamu dan bertugas untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya kepada peserta didik tamu dari kelompok lain. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membangun rasa percaya diri peserta didik dalam menyampaikan informasi dan mengajak peserta didik untuk bekerja sama secara aktif dalam memecahkan masalah.
Tahap 6 Diskusi informasi dari kelompok lain	Setelah peserta didik tamu merasa memiliki informasi yang cukup tentang kelompok lain, mereka pergi untuk membagikan informasi yang telah mereka terima. Kemudian berdiskusi dalam kelompok dan membandingkan hasil data mereka. Tujuan tahap keenam ini adalah untuk membangun kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang pemecahan masalah dalam kegiatan kelompok.
Tahap 7 Presentasi kelompok	Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua dalam sebuah diskusi kelas dengan fasilitas oleh guru.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA peserta didik kelas VIII F SMP N 36



Semarang dilakukan karena pembelajaran ini lebih menekankan pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya dikombinasikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di mana dibagi dalam kelompok yang terdiri dari empat orang agar peserta didik bekerja sama dan bertanggung jawab. Dalam kelompok, peserta didik diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi bersama teman dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Pembelajaran dilaksanakan pada Rabu, 23 November 2022 dengan alokasi waktu pembelajaran yang digunakan adalah 2x40 menit. Peneliti melakukan praktik pembelajaran dengan menggunakan materi zat aditif.

Pada kegiatan awal yaitu menggali pengetahuan awal peserta didik yang meliputi mengondisikan kelas, mengkomunikasikan model dan tujuan pembelajaran, mempersiapkan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan pengalaman peserta didik. Suatu pemahaman konsep itu bermakna jika dibangun dan dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Oleh karena itu, dengan mengaitkan pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik pada awal pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengenal konsep secara bermakna. Pandangan ini sejalan dengan Lowrie (2014) yang mengatakan bahwa suatu urutan kejadian khusus terjadi dalam pembentukan konsep yang mengarah pada pemahaman di mana pengalaman merupakan urutan awal.

Pada kegiatan inti, peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang. Peserta didik diberikan beberapa jenis makanan dan minuman yang sering dijual di kantin dan sering dikonsumsi. Selanjutnya mereka diminta untuk mendiskusikan dan menganalisis zat aditif apa saja yang terdapat pada makanan dan minuman tersebut dan dituliskan dalam LKPD serta kertas plano yang telah dibagikan oleh guru. Langkah yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah guru perlu menjelaskan, mengarahkan kegiatan serta mengondisikan kelas dengan baik agar diskusi dapat berjalan dengan efektif. Hal ini sesuai dengan tujuan pokok pendidikan yang disampaikan oleh Bruner (Suyono & Hariyanto, 2014) bahwa guru harus memandu para peserta didiknya sehingga mereka dapat membangun basis pengetahuannya sendiri dan bukan karena diajari melalui memorisasi hafalan. Proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan proses memperoleh informasi yang berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik.

Pada kegiatan akhir, guru membantu peserta didik melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari agar dapat dipahami dengan baik sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik untuk dapat menghindari atau mengurangi mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung zat aditif yang berbahaya.

Keaktifan Peserta Didik

Data keaktifan peserta didik selama pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan data hasil observasi dari 32 peserta didik diperoleh hasil persentase masing-masing indikator keaktifan selama pembelajaran dengan rata-rata persentase keaktifan keseluruhan sebesar 85,93%. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah batas minimal 75% keaktifan belajar peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Two Stay Two Stray* membuat peserta didik lebih antusias dan memiliki peran masing-masing dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) yang mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya didukung hasil penelitian oleh Sunbanu (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi.



Tabel 2. Data keaktifan peserta didik

No	Indikator	Persentase (%)
1	Disiplin	91,40
2	Kerjasama	92,96
3	Tanggung jawab	96,87
4	Menyampaikan pendapat	84,37
5	Menanggapi pendapat	75
Rata-rata		85,93

Hasil Belajar Peserta Didik

Tabel 3. Data Nilai Tes Hasil Belajar

No	Nama	Skor										Nilai	Ket
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	Alluma	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	60	TT
2	Alya N.	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	70	T
3	Alya Z.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	T
4	Andika	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	90	T
5	Anisah	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	90	T
6	Azzahra	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	80	T
7	Cinta	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	90	T
8	Cynthia	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	90	T
9	David	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	90	T
10	Dwi	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	80	T
11	Fahmi	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	30	TT
12	Ghozian	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	90	T
13	Intan	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	80	T
14	Jesica	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	60	TT
15	Kafa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	T
16	Kevin	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	60	TT
17	Khairun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	T
18	Maqi	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	90	T
19	Moza	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	T
20	M. Aly	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	90	T
21	M. Guntur	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	80	T
22	Nayla	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	90	T
23	Putri	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	T
24	Qaedar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	T
25	Raihan	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	40	TT
26	Rana	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	90	T
27	Reno	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	80	T
28	Surya	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	80	T
29	Tina	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	80	T
30	Viola	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	T
31	Yudha	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	80	T
32	Yuga	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	30	TT

Keterangan:

T = tuntas

TT = tidak tuntas

Data tes hasil belajar peserta didik materi zat aditif kelas VIII F disajikan pada Tabel 3. Jumlah peserta didik seluruhnya adalah anak, yang mengikuti tes hasil belajar sebanyak anak. Peserta didik dikatakan tuntas jika memenuhi nilai KKM yaitu ≥ 70 . Sehingga berdasarkan tabel 3 dapat diketahui jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 26 peserta didik dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas 6 peserta didik. Artinya sebanyak 81,25% peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran materi zat aditif melalui ulangan harian pilihan ganda dengan jumlah soal 10 soal.



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar (2018), mengatakan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* melalui *setting Lesson Study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 2 Alasanger. Selanjutnya didukung oleh penelitian Dewi (2018) bahwa model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Kendala yang peneliti alami selama penelitian tersebut telah peneliti usahakan mengatasinya dengan cara menyiapkan media yang digunakan untuk penelitian menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Selain itu peneliti mengajak peserta didik untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* tersebut, karena model *Two Stay Two Stray* ini lebih menekankan peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi dalam pembelajaran dan melibatkan setiap kelompok dengan cara memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka guru dapat disarankan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai salah satu alternatif untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T.P. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice Volume 1 Issue 3*, 340-350.
- Dewi, N.W.E.P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia Volume 8 Nomor 2*.
- Eviliyanida. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21-27.
- Kurniawati, C. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII D SMP Negeri 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika (JPMM) Solusi Vol.I No.5*
- Lowrie, T. (2014). *Buku 1 Pengenalan Program: Bahan Belajar Geometri untuk guru Matematika SMP di MGMP*. Jakarta: Bank Dunia
- Mansurah, R. (2021). Meta-Analisis: Model Kooperatif Two Stay Two tray terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Elementary Vol.4 No.2 hal. 97-102*
- Prasetyo, A.D. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 4*, 1717-1724
- Rofiqoh. (2020). Model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 2037- 2042*
- Sidabutar, G.S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray melalui Lesson Study terhadap Hasil Belajar IPA. *Mimbar PGSD Undiksha Vol. 6 No: 2*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Sunbanu, H.F. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Volume 3 Nomor 4 Tahun 2019 Halaman 2037-2041*



- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar* . Jakarta: Grup Media Prenada.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsiah, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray pada mata pelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Unesa (Online)*. Vol 02, No 01.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisudawati, A.W. dan Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta. PT Bumi Aksara.